

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era modern, perusahaan tidak hanya dituntut untuk mencapai finansial, tetapi juga untuk memperhatikan aspek keberlanjutan sebagai bagian penting dari operasionalnya, seiring meningkatnya perhatian dari pemerintah, masyarakat, karyawan, dan pemangku kepentingan lainnya (Nopriyanto, 2024). Kesadaran global terhadap isu lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) mendorong perusahaan untuk menyusun laporan keberlanjutan sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas kepada *Stakeholders* seperti pemerintah, investor, dan masyarakat (Farhan, 2024). Di Indonesia, keberadaan regulasi POJK No. 51/POJK.03/2017 mendorong perusahaan publik untuk menyampaikan kinerja keberlanjutan secara transparan, sehingga *sustainability reporting* menjadi elemen penting dalam praktik bisnis yang berkelanjutan (OJK, 2024).

Salah satu wujud nyata dari komitmen tersebut adalah penyusunan laporan keberlanjutan (*Sustainability Reporting*), yang menjadi alat komunikasi penting bagi perusahaan untuk menunjukkan kinerja dalam aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial kepada *Stakeholders* (Siregar & Safitri, 2019). Tujuan utama dari *Sustainability Reporting* adalah meningkatkan transparansi perusahaan dalam mengintegrasikan prinsip keberlanjutan ke dalam operasionalnya, sekaligus memperkuat akuntabilitas, kepercayaan, dan kualitas pengambilan keputusan jangka panjang (Sofia, 2023).

Sustainability reporting adalah laporan yang mengungkapkan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial dari aktivitas perusahaan, sejalan dengan konsep *Triple Bottom Line* yang menekankan keberlanjutan dan tanggung jawab bisnis (Pujiningsih, 2020; Latifah, 2019). Faktor-faktor yang memengaruhi laporan ini antara lain profitabilitas, leverage, kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen, dan ukuran perusahaan (Alhamra & Hermiyetti, 2021).

Data dari Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan bahwa pada tahun 2022, sekitar 90% perusahaan tercatat telah menyampaikan laporan keberlanjutan. Angka ini meningkat menjadi 94% pada 2023. Peningkatan ini mencerminkan kesadaran dan komitmen yang semakin tinggi dari perusahaan terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan dan transparan.

Tabel 1.1
Perbandingan Penerbitan *Sustainability Reporting*
Tahun 2022 – 2023

| Tahun Pelaporan | Jumlah Perusahaan yang Menerbitkan <i>Sustainability Reporting</i> | Persentase (%) |
|-----------------|--|----------------|
| 2022 | 842 | 90% |
| 2023 | 882 | 94% |

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2025

Indeks LQ45 adalah indeks resmi BEI yang mencakup 45 saham dengan likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar, yang diperbarui setiap enam bulan (Idx, 2024). Perusahaan-perusahaan ini biasanya menjadi acuan bagi investor dan memiliki visibilitas tinggi, sehingga mereka berada di bawah pengawasan ketat terkait praktik bisnis mereka (OJK, 2021). Oleh karena itu, *sustainability reporting* menjadi alat strategis untuk menjaga kepercayaan publik (GRI, 2023). Namun

demikian, meskipun pentingnya *Sustainability Reporting* semakin diakui, kenyataannya belum seluruh perusahaan LQ45 menerbitkannya secara konsisten. Penelitian Novius (2023), Dinatha & Darmawan (2023) serta Rusmiani & Rahayu (2024) menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan *sustainability reporting* perusahaan LQ45 selama periode 2017-2023, tidak maksimal dan rata-rata hanya berkisar 31% - 40%.

Tabel 1.2
Rata-Rata Tingkat Pengungkapan
***Sustainability Reporting* Pada Perusahaan LQ45**
Berdasarkan Penelitian Sebelumnya

| No | Sumber | Tahun Penelitian | Rata-Rata Tingkat Pengungkapan |
|----|--|------------------|--------------------------------|
| 1 | Komang Nayantara Arya Dinatha & Nyoman Ari Surya Darmawan (2023) | 2017 – 2021 | 0,31 |
| 2 | Siti Nurul Lailiyah Rusmiani & Dwi Puji Rahayu (2024) | 2020 - 2023 | 0,40 |
| 3 | Andri Novius (2023) | 2019 - 2022 | 0,40 |

Menurut Triharyati *et al* (2023) Organisasi internasional yang menjadi standar dalam penyusunan *sustainability reporting* yaitu *Global Reporting Initiative (GRI)*, mendefinisikan bahwa laporan keberlanjutan sebagai suatu bentuk pelaporan yang menggambarkan serta mengevaluasi dampak organisasi terhadap

pihak internal dan eksternal dalam menilai sejauh mana organisasi tersebut berhasil mencapai tujuan – tujuan keberlanjutan.

Global Reporting Initiative (GRI) adalah lembaga internasional yang berperan penting dalam mendorong praktik keberlanjutan dengan membantu berbagai pihak memahami serta melaporkan dampak aktivitas bisnis terhadap isu-isu berkelanjutan. Untuk meningkatkan transparansi dan kauntabilitas, GRI memperbarui standar pelaporannya melalui GRI Standar 2021 (Salma, 2024). Penelitian ini menggunakan GRI 2021 sebagai acuan dalam mengevaluasi praktik pelaporan keberlanjutan perusahaan. Selain memenuhi regulasi dan tekanan *Stakeholders Sustainability Reporting*, juga memberi keunggulan kompetitif dengan meningkatkan kepercayaan investor, daya tarik konsumen, dan kemampuan menarik mitra bisnis berkelanjutan (Oktavia, 2024).

Corporate Performance merupakan gambaran menyeluruh mengenai kondisi perusahaan dalam suatu periode tertentu, yang mencerminkan hasil atau pencapaian yang dipengaruhi oleh aktivitas operasional dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya (Galib & Hidayat, 2018). *Corporate Performance* juga mencerminkan kemampuan perusahaan dalam melaksanakan berbagai aktivitas untuk mencapai tujuannya. Kinerja yang optimal dapat dievaluasi melalui berbagai metode, salah satunya dengan melihat tingkat efisiensi pemanfaatan aset dalam menghasilkan laba (Sanjaya, 2018).

Selain itu, *Corporate Performance* dapat diukur dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profit) berdasarkan tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang dimilikinya (Roosdiana, 2021). *Performance* yang baik

mencerminkan efisiensi dalam mengelola aset dan sumber daya lainnya untuk mencapai profitabilitas. *Corporate Performance* umumnya diukur melalui laporan keuangan, yang menjadi acuan penting bagi investor dan pihak terkait dalam menilai prospek dan mengambil keputusan strategis (Yuliansyah, 2020).

Salah satu rasio keuangan yang banyak digunakan untuk mengukur *Performance* adalah *Return On Assets (ROA)* (Yuliansyah, 2020). *Return On Assets (ROA)* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu memanfaatkan aset yang dimilikinya dalam menghasilkan laba, sekaligus mencerminkan efisiensi operasional perusahaan (Awliya, 2022). Dengan demikian, *Corporate performance* yang baik berpotensi mendorong transparansi dan akuntabilitas dalam penyusunan *Sustainability Reporting* (Jannah & Purwanto, 2024).

Beberapa indikator seperti *Return On Assets* atau *Return On Equity* menunjukkan bahwa kinerja yang baik mempengaruhi penyusunan *Sustainability Reporting* (Suaidah, 2020). Namun, hasil penelitian mengenai hubungan tersebut masih beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Rahaditama (2022), Noya *et al.* (2023) menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *sustainability reporting*. Sementara penelitian oleh Agung (2024) profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *sustainability reporting*.

Corporate governance memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Sustainability Reporting*. Tata kelola yang baik mencakup struktur dan mekanisme pengawasan yang efektif, termasuk di dalamnya independensi dewan komisaris, keberadaan komite audit, dan kepemilikan institusional. Struktur ini mendorong

terciptanya transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan perusahaan, serta membantu perusahaan dalam memenuhi ekspektasi para *Stakeholders*, khususnya dalam isu-isu terkait lingkungan, sosial, dan tata kelola (*Environmental, Social, and Governance/ESG*). *Governance* yang efektif juga memastikan pengawasan dan evaluasi bisnis berjalan baik, serta mendukung penyampaian informasi sosial dan lingkungan yang terintegritas, sehingga memberikan manfaat strategis bagi investor, seperti peningkatan kepercayaan dan informasi yang lebih transparan dalam pengambilan keputusan investasi (Wijayana & Kurniawati, 2018).

Salah satu indikator dalam pengukuran kualitas *Corporate Governance* adalah dewan komisaris independen. Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang bebas dari afiliasi dengan perusahaan sehingga mampu bertindak objektif. Kehadirannya bertujuan menjaga keseimbangan kepentingan antara pemegang saham dan *stakeholders* lainnya, untuk menjalankan tugas secara efektif, dewan komisaris independen perlu memiliki komposisi yang mendukung pengambilan keputusan yang tepat, cepat, dan independen (Ningsih & Mildawati, 2016). Proporsi dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan dapat memengaruhi tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan, karena mereka berperan dalam mengawasi keakuratan dan kelengkapan item-item informasi yang disajikan dalam laporan tersebut (Christian & Ayu, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Aniktia & Khafid (2015) serta Janggu *et al.* (2014) mengungkapkan bahwa keberadaan komite audit dan dewan direksi berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability Reporting*. Namun, hasil berbeda ditemukan oleh Nasir *et al.* (2014) menunjukkan bahwa dewan direksi dan

komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability reporting*. Penelitian oleh Delasari *et al.* (2022) menunjukkan bahwa *Corporate Governance* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability reporting*. Perusahaan yang menerapkan *corporate governance* yang baik cenderung memiliki peluang lebih besar untuk mengungkapkan upaya tanggung jawab sosial dan lingkungan secara sukarela sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan *stakeholders*.

Stakeholders adalah individu, kelompok, atau institusi yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan perusahaan (Nugroho, 2019). Kelompok *stakeholders* seperti investor, konsumen, regulator dan masyarakat memiliki peran penting dalam mendorong perusahaan untuk menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan, baik dalam aspek lingkungan, sosial, maupun tata kelola perusahaan. Komitmen ini sering kali diwujudkan melalui praktik *sustainability reporting*, yang bertujuan untuk menjaga legitimasi, reputasi, dan kepercayaan publik (Sriningsih & Wahyuningrum, 2022). Tekanan dari *stakeholders* dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti regulasi, tuntutan langsung, maupun ekspektasi publik, mendorong perusahaan mengungkapkan informasi non-keuangan secara transparan (Lulu, 2021).

Selain itu, untuk mengukur pengaruh *stakeholders* secara spesifik dan terukur, salah satu indikator yang digunakan adalah tekanan pemegang saham. Tekanan pemegang saham merupakan tingkat konsentrasi kepemilikan saham yang mencerminkan kemampuan pemegang saham utama dalam memberikan tekanan kepada perusahaan melalui pengawasan terhadap praktik keberlanjutan (Alfaiz &

Aryati, 2019). Semakin tersebar kepemilikan saham dalam suatu perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut menyusun *sustainability reporting* yang lebih baik dan transparan (Yuliandhari et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pemegang saham sebagai bagian dari *stakeholders* internal memiliki pengaruh nyata terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengaruh *stakeholders* terhadap *sustainability reporting* bersifat bervariasi tergantung jenis *stakeholders*, sektor industri, serta karakteristik perusahaan (Octora & Amin, 2023). Industri dengan dampak lingkungan yang tinggi, perusahaan berukuran besar, serta yang memiliki eksposur media yang luas cenderung menghadapi tekanan transparansi yang lebih kuat (Sriningsih & Wahyuningrum, 2022). Namun demikian, temuan antar peneliti menunjukkan hasil yang tidak seragam. Penelitian Zulvia (2023) menunjukkan bahwa tekanan *stakeholders* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, sementara Octora & Amin (2023) menemukan bahwa tekanan *stakeholders* justru berdampak positif terhadap kualitas laporan keberlanjutan.

Kualitas dan konsistensi *Sustainability Reporting* masih bervariasi antar perusahaan. Beberapa perusahaan hanya memenuhi persyaratan minimum, sementara yang lain mengadopsi standar internasional seperti GRI, terutama di industri sensitif atau berorientasi global (Nurfitriana, 2020). Perbedaan ini dipengaruhi oleh faktor seperti ukuran, sektor industri, tekanan *Stakeholders*, dan kapasitas internal (Tarigan & Samuel, 2015). Perusahaan besar atau dengan investor asing cenderung menyusun laporan lebih lengkap demi menjaga reputasi

mereka (IDX, 2022; CRMS Indonesia, 2018). Contohnya, PT Adaro energy Tbk merujuk pada GRI, Sedangkan beberapa perusahaan lain hanya melaporkan kegiatan CSR umum.

Sebagain besar perusahaan masih belum sepenuhnya menyadari pentingnya pengungkapan laporan keberlanjutan. Salah satu faktor yang memengaruhinya adalah anggapan bahwa *sustainability reporting* hanya menambah beban biaya operasional (Tobing *et al.*, 2019). Oleh karena itu, pemerintah menerbitkan UU No.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (PT), yang mewajibkan perusahaan untuk menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Regulasi ini juga mengubah sifat *Sustainability Reporting* dari yang sebelumnya bersifat sukarela (*voluntary*) menjadi wajib (*mandatory*). Dengan adanya perubahan ini, perusahaan mulai memahami bahwa laporan keberlanjutan berperan penting dalam mengatasi berbagai risiko dan ancaman terhadap keberlangsungan bisnis, serta berkontribusi pada aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Marsuking, 2020).

Di Indonesia, *Sustainability Reporting* diwajibkan bagi lembaga keuangan dan perusahaan terbuka berlaku sejak 2019, namun penerapannya diundur hingga 2021 akibat COVID-19 (Pwc, 2023). Studi Pwc menunjukkan 80% perusahaan tercatat telah mengadopsi Standar *Global Reporting Initiative* (GRI) 2021, meski data GRI dan BEI pada April 2019 mencatat baru 110 dari 629 perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan (Al Fatihah & Widiatmoko, 2022). Profitabilitas sebagai indikator kinerja yang mencerminkan kemampuan menghasilkan laba, dengan dinamika berbeda di indeks LQ45 pada 2022-2023, seperti PT Semen

Indonesia Tbk yang laba naik meski pendapatan menurun, dan PT Indofood CBP yang pendapatan naik tetapi laba turun (Dewi & Puspitasari, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis **Pengaruh *Corporate Performance*, *Corporate Governance*, dan *Stakeholders* terhadap *Sustainability Reporting* pada Perusahaan LQ45.** Meskipun berbagai studi telah dilakukan, hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan inkonsistensi, sehingga perlu dianalisis lebih lanjut, terutama pada perusahaan dalam indeks LQ45 yang memiliki tingkat transparansi dan eksposur tinggi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan tersebut, maka rumusan masalah yang akan diteliti oleh peneliti, yaitu :

1. Apakah *corporate performance* berpengaruh signifikan terhadap *sustainability reporting* pada perusahaan LQ45 periode 2022-2024?
2. Apakah *corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap *sustainability reporting* pada perusahaan LQ45 periode 2022-2024?
3. Apakah *stakeholders* berpengaruh signifikan terhadap *sustainability reporting* pada perusahaan LQ45 periode 2022-2024?
4. Apakah *corporate performance*, *corporate governance*, dan *stakeholders* secara simultan berpengaruh terhadap *sustainability reporting* pada perusahaan LQ45 periode 2022–2024?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup pengaruh *corporate performance*, *corporate governance*, & *stakeholder* terhadap *sustainability reporting*. Selain itu, penelitian ini juga dibatasi pada pemilihan sampel dan periode penelitian. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan – perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022 – 2024.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui adakah pengaruh antara *corporate performance* terhadap *sustainability reporting*;
2. Untuk mengetahui adakah pengaruh antara *corporate governance* terhadap *sustainability reporting*;
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh antara *stakeholders* terhadap *sustainability reporting*;
4. Untuk mengetahui adakah pengaruh simultan antara *corporate performance*, *corporate governance*, & *stakeholders* terhadap *sustainability reporting*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi baik secara teoritis dalam pengembangan literatur *sustainability reporting* maupun secara praktis bagi pihak-pihak yang terlibat dalam pelaporan keberlanjutan. Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang akuntansi, dengan menambah bukti empiris terkait faktor-faktor yang memengaruhi *Sustainability Reporting*. Temuan dalam penelitian ini dapat memperkaya literatur akademik mengenai hubungan antara *Corporate Performance*, *Corporate Governance*, serta *Stakeholders* terhadap transparansi dan akuntabilitas pelaporan keberlanjutan.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman bagi peneliti dalam menganalisis pengaruh *corporate performance*, *corporate governance*, dan *stakeholders* terhadap *sustainability reporting* pada perusahaan LQ45, serta dapat mengaplikasikan teori yang telah diperoleh dalam studi akademik ke dalam penelitian empiris.

2. Bagi perusahaan

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi perusahaan dalam memahami pentingnya *corporate performance* dan *corporate governance* dalam meningkatkan transparansi serta kualitas *sustainability reporting*, sehingga dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan di mata investor dan *stakeholders* lainnya.

3. Bagi pembaca

Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan ini bertujuan menyajikan pembahasan secara sistematis dan terarah guna mempermudah pemahaman terhadap permasalahan yang diangkat dalam proposal. Oleh karena itu, proposal ini disusun ke dalam beberapa bab sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi landasan teori yang digunakan untuk memperkuat judul penelitian yang diambil oleh peneliti dan masalah yang ingin diteliti, dan terdapat penelitian sebelumnya yang relevan dengan judul penelitian yang diambil oleh peneliti saat ini, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan. Terdiri dari jenis penelitian, jenis data, metode pengumpulan data, populasi dan sampel, operasional variabel, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi penjelasan mengenai hasil analisis data penelitian yang telah diperoleh dalam penelitian. Pada bab ini ditampilkan data, hasil pengujian statistik, serta penafsiran dari hasil tersebut. Bab ini juga memuat pembahasan yang mengaitkan temuan penelitian dengan teori yang relevan dan hasil penelitian sebelumnya.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi rangkuman hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam bab ini dituliskan kesimpulan penelitian, serta saran yang bisa diberikan untuk penelitian selanjutnya maupun bagi pihak yang berkepentingan.